

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) WANITA
(STUDI KUALITATIF MENGENAI PENCAPAIAN MAKNA HIDUP PADA
WANITA PASCA VONIS TERINFEKSI HIV/AIDS)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:

NITA SURAHMAWATI

F 100 040 016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak selalu berjalan seperti apa yang kita inginkan, apalagi jika sesuatu hal yang tidak kita inginkan itu terjadi atau menimpa diri kita, maka kita akan merasa menderita. Dalam ritme kehidupan yang sangat majemuk ini manusia memang dihadapkan pada kenyataan-kenyataan hidup yang beragam. Peristiwa tragis yang menimpa baik pada diri manusia itu sendiri, keluarga maupun lingkungannya sering kali tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Sekalipun usaha pencegahan telah dilakukan secara serius dan upaya penanggulangannya telah dilakukan secara optimal. Salah satu diantara peristiwa-peristiwa tragis itu itu adalah menderita cacat, mengidap atau tertular penyakit yang sulit atau bahkan tidak dapat disembuhkan.

Dapat diduga bahwa individu yang mengalami penderitaan seperti yang di gambarkan di atas sangat banyak. Di lain pihak, banyak juga pribadi yang berhasil dengan gemilang dalam mengatasi kesulitan dan perasaan-perasaan tak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tak bermakna menjadi bermakna. Kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar motivasi utama pada diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting yang lain dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Inilah yang disebut kebermaknaan hidup dimana

manusia menghayati kualitas potensi dirinya dan pencapaian tujuan hidupnya sehingga dapat memberikan arti dalam kehidupannya. Dengan adanya sebuah tujuan hidup dan harapan hidup itu individu akan tangguh didalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun (Ancok, 2003).

Nilai-nilai dalam bersikap juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencari makna hidup meskipun berada dalam penderitaan dan menemukan makna dari penderitaan itu sendiri. Penderitaan itu misalnya mengalami peristiwa tragis atau mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrom*) peristiwa tak terelakan tersebut, sudah pasti mengakibatkan stress dan menimbulkan perasaan-perasaan tertekan, susah, sedih, cemas, malu, hampa dan tak bermakna serta penghayatan-penghayatan tak menyenangkan lainnya. Bahkan mungkin bisa saja peristiwa-peristiwa itu mengembangkan sikap mental dan citra negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah gangguan penyakit organik dan psikis serta beberapa perilaku menyimpang (Bastaman, 1996).

Seseorang yang menderita penyakit AIDS akan mengalami perubahan dari penghayatan hidupnya dan cara hidupnya, keadaan sakit memaksa penderita memiliki kegiatan yang baru, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan bertahap, mengkonsumsi obat-obatan untuk melawan penyakitnya. Secara teoretis HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah penyebab penyakit AIDS yang mematikan. AIDS merupakan fase terakhir dari perjalanan infeksi virus HIV yang merupakan sekumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh. Fase ini diperoleh setelah yang

bersangkutan mengidap virus ditubuhnya secara 6 bulan sampai lebih dari 10 tahun tanpa menunjukkan adanya gejala penyakit yang khas, artinya orang yang terkena infeksi HIV positif bisa tampak sehat-sehat saja. Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah penyakit HIV/AIDS bukan monopoli golongan tertentu saja atau bisa di lokalisasi di wilayah tertentu saja. Bagi perempuan penderita AIDS adanya mitos dan stereotipe bahwa “perempuan baik tidak mungkin terkena HIV / AIDS” menyebabkan ibu rumah tangga tidak dijadikan sasaran kampanye AIDS. Padahal bisa saja mereka tertular melalui perilaku seksual suaminya di luar rumah. Penyebaran pandemi HIV / AIDS yang kian hari semakin cepat, sebagian dari kita tentu sudah tahu tetapi, tampaknya belum begitu banyak yang paham bila percepatan penyebaran tersebut dipicu oleh banyaknya perilaku buruk terhadap perempuan, salah satunya kekerasan terhadap perempuan. Seperti korban perkosaan yang pelakunya ternyata mengidap HIV / AIDS atau ibu rumah tangga / wanita yang kemungkinan ia memiliki pasangan yang beresiko tinggi terkena HIV / AIDS (pengguna narkoba suntik, pernah berselingkuh, dsb) setidaknya di Indonesia hal ini dapat terlihat dari konfigurasi data jumlah kasus HIV / AIDS yang 30% nya diidap oleh para istri (Dwiyanti, 2000).

Menurut Hawari (2007) HIV / AIDS diketahui pertama kali masuk ke Indonesia tepatnya di Bali pada tahun 1987 dan dengan percepatan 1 menit 5 orang tertular kini penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia dan merupakan *global effect*. Setelah lebih dari 10 tahun kemudian, kini Indonesia dinyatakan sebagai epidemi terkonsentrasi dengan laju epidemi tercepat di Asia. Memang belum ada data

pasti yang menjadi acuan mengenai berapa jumlah ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Indonesia. Berdasarkan persentasi KPA, pada tahun 2006 tercatat 193.000 ODHA di Indonesia, 42.000 di antaranya adalah perempuan, Data aktivis kesehatan hingga Maret 2007 menyebutkan 8.988 kasus AIDS dan 5.640 HIV. Angka yang mengejutkan 57 persen kasus terjadi di usia remaja antara 15 hingga 29 tahun. Mayoritas yakni 62 persen terinfeksi narkoba jarum suntik dan 37 persen dari seks tidak aman.

Tidak sulit melihat gambaran penularan ini di masyarakat umum. Meski penderita AIDS di Indonesia lebih banyak kaum pria dengan rasio 4.6 berbanding 1, namun tetap saja perempuan merupakan pihak yang paling rentan terhadap penularan HIV / AIDS. Di Indonesia para pakar memperkirakan ada sekitar 90.000 sampai 130.000 orang Indonesia yang terjangkit HIV. Tapi UNICEF yakin angka ini akan bertambah jika tidak ada perubahan perilaku populasi yang berisiko dan menjadi perantara. Diperkirakan ada 7 juta sampai 10 juta laki-laki Indonesia mengunjungi pelacuran tiap tahunnya. Mereka biasanya enggan menggunakan kondom, dan diperkirakan juga ribuan perempuan telah terinfeksi secara seksual oleh laki-laki yang menyuntikan obat-obatan. Seperti contoh kasus yang mengejutkan di Biak 49% warga yang terinfeksi HIV / AIDS adalah ibu rumah tangga dan kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi HIV/AIDS (www.Depkes.go.id).

Penderita AIDS (ODHA : orang dengan HIV / AIDS) khususnya wanita, hendaknya dipandang dari berbagai sisi. Tidak hanya dari aspek biologis saja

melainkan aspek yang lainnya juga yaitu aspek psikologis. Wanita memiliki tanggung jawab yang cukup luas, mengingat lingkungan yang ia temui cukup bervariasi, baik rumah maupun lingkungan sosialnya, setelah mengetahui dirinya mengidap AIDS, maka bukanlah merupakan suatu hal yang mudah bagi mereka untuk menerima kenyataan tersebut dan menghadapinya. Suatu penyakit yang identik dengan penyakit kotor, tidak dapat disembuhkan, konflik internal pada individu akan terjadi disaat mereka harus berhadapan dengan kematian. Berada di antara pilihan untuk tetap tegar, kuat serta takut, cemas dan masih banyak lagi perasaan yang sangat mengganggu proses kehidupannya.

Pendekatan psikologis pada ODHA sangat penting agar ODHA tidak jatuh dalam kondisi stress, cemas, depresi yang pada gilirannya akan menurunkan imunitasnya (kekebalan tubuh) yang amat penting dalam kehidupannya, dengan kehidupan yang bermakna akan menampilkan pribadi yang bersemangat, tidak merasa bosan, tidak merasa hampa dan mempunyai tujuan hidup yang diketahui baik jangka pendek atau jangka panjang sehingga kegiatan yang dilakukan terarah dan juga dengan adanya tujuan hidup maka seseorang akan lebih mampu mempertahankan hidupnya pada berbagai kondisi. Selain dari pada itu pendekatan religi (agama) atau ibadah juga penting dilakukan guna memberikan harapan (optimisme) dan rasa percaya diri sehingga ODHA dapat merasa tenang dan dapat menjalankan hidup ini dengan lebih bermakna. Di samping itu salah satu dari berbagai penelitian tentang makna ibadah pada kehidupan ODHA yang dilakukan di *Yale University School of Medicine* (dalam Hawari 2006) yang dilakukan

terhadap 90 pasien dengan HIV positif dan diperoleh hasil bahwa mereka yang terinfeksi virus HIV menjadi lebih religius dan terbukti mereka yang aktif melakukan kegiatan keagamaan ketakutan akan kematian menjadi sangat rendah, mereka yakin bahwa Tuhan Maha Pengampun, Pengasih dan Penyayang, sehingga mereka dapat menerima penyakit yang dideritanya dengan pasrah dan menjalani hidup ini dengan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dimana menurut Bastaman (1996) ibadah itu sendiri merupakan suatu metode untuk menemukan makna hidup ..

Penelitian tentang HIV/AIDS memang telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri, namun sepanjang pengamatan penulis penelitian tentang kebermaknaan hidup pada wanita yang terinfeksi HIV/AIDS belum pernah dilakukan . Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2005) yang memfokuskan penelitian pada strategi koping pada ODHA remaja. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada wanita dewasa yang terinfeksi HIV/AIDS yang tanpa di sadari dia terjangkit virus itu karena saat ini seiring dengan semakin luasnya jangkauan HIV / AIDS bisa menyerang siapa saja baik yang melakukan tindakan yang memiliki risiko tinggi terkena virus HIV/ AIDS ataupun tidak. Bagi wanita yang mengetahui dirinya menderita HIV/AIDS, bukanlah hal yang mudah baginya untuk menjalani kehidupannya seperti dulu mencapai kembali tujuan hidupnya dan memaknai hidupnya, inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini bagaimanakah ODHA wanita (wanita yang terinfeksi HIV/AIDS) menyikapi hidupnya atas peristiwa yang dialaminya, mengubah pemahaman terhadap pemahaman yang tidak bermakna

menjadi bermakna dengan adanya virus HIV/AIDS dalam menjalani kehidupannya? Yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat diperoleh pengetahuan dan data yang mendalam tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “KEBERMAKNAAN HIDUP PADA ODHA (ORANG DENGAN HIV / AIDS) WANITA (STUDI KUALITATIF MENGENAI PENCAPAIAN MAKNA HIDUP PADA WANITA PASCA VONIS TERINFEKSI HIV/AIDS)”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kebermaknaan hidup pada wanita yang telah terinfeksi HIV/AIDS.
2. Mengetahui persepsi wanita yang terinfeksi HIV/AIDS tentang pandangannya terhadap realitas dalam menyikapi hidupnya atas peristiwa yang dialaminya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis adalah sebagai bahan informasi dan tambahan wawasan bagi disiplin ilmu khususnya psikologi kesehatan, sedangkan pada tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi subyek penelitian serta individu lain yang mengalami hal yang sama dengan subyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi

masuk dan sebagai bahan renungan mengenai pentingnya memiliki kebermaknaan hidup.

2. Bagi OHIDA (Orang yang Hidup Dengan ODHA), baik keluarga, ataupun masyarakat, penelitian ini bermanfaat dalam sosialisasi HIV/AIDS sehingga diskriminasi dan stigmatisasi dapat dihilangkan dan dapat memberikan dukungan kepada ODHA dalam menjalani kehidupan selanjutnya, dan dapat dilakukan tindakan preventif yang efektif dalam upaya untuk melakukan penanggulangan dan mencegah virus HIV /AIDS.
3. Bagi lembaga kesehatan atau yayasan terkait yang menangani penyakit HIV/AIDS, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tentang perlunya kebermaknaan hidup bagi para ODHA sehingga dapat memberikan penanganan dengan tepat ketika ODHA putus asa menghadapi hidupnya.
4. Bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian pada ODHA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan dapat menggali lebih dalam mengenai AIDS dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis lainnya.